

Penelitian

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA ISPA PADA BALITA DI LINGKUNGAN X KEL. SIDOREJO HILIR KEC. MEDAN TEMBUNG

Fitriana Ritonga

Dosen Prodi D-III Kebidanan, STIKes Imelda, Jalan Bilal Nomor 52 Medan

E-mail: fitritonga@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Sampai saat ini kejadian ISPA di Lingkungan X masih tinggi. Kejadian ISPA pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, status gizi ataupun tingkat pengetahuan orang tua dalam melakukan perawatan balita yang mengalami ISPA. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam melakukan tindakan pertolongan pertama secara baik agar anak dapat diharapkan cepat sembuh. **Tujuan:** Penelitian adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada Balita di Lingkungan X Kel. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian adalah 68 ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di bulan Maret – April 2016 di di Lingkungan X Kel. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Alat analisis data menggunakan sentral tendensi dan penilaian tingkat pengetahuan sesuai definisi operasional. **Hasil :** Hasil penelitian diketahui nilai rata-rata pengetahuan responden adalah 14.03. Nilai terendah 7 dan nilai tertinggi adalah 18. sebanyak 34 orang (54%) dengan tingkat pengetahuan sedang, 10 orang (15,9%) dengan tingkat pengetahuan rendah dan 19 orang (30,1%) dengan tingkat pengetahuan tinggi. **Simpulan:** Sebagian besar pengetahuan ibu dalam kategori sedang.

Kata kunci: Pengetahuan; Pertolongan Pertama; ISPA; Balita.

ABSTRACT

Background: Nowadays Acute Respiratory Infections (ARI) incident of toddler in X environment village is still high. ARI of toddlers can affected from environment, nutrition status or parents' knowledge level in treatment for his son. Good knowledge will help mother to do first aid hope her son to be better. **Objective:** is to Descriptive of mother's knowledge on first aid to toddlers in X Sidorejo hilir environment sub-district Medan Tembung. **Method:** This research is quantitative research by method descriptive. Samples research is 68 mothers who has a child 1-5 year old in March- April 2016 period in X Sidorejo hilir environment sub-district Medan Tembung. Taking sample is using simple random sampling. Instrument research is using a questionnaire. Instrument analysis of data use central tendency and measure knowledge level based of definition operational. **Result:** Result of research is average respondent knowledge is 14.03. Lowest score is 7 and the highest score is 18. There are 34 respondents (54%) with fair knowledge, 10 people (15.9 %) with poor knowledge and 19 respondents (30,1 %) with high knowledge. **Conclusion:** majority of mother's knowledge in fair category.

Keywords: Knowledge; First aid; Acute Respiratory Infections; Toddler.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas,

biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan,

tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu (WHO, 2007). Hasil presentase tahun 2012 di Indonesia ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada. Ada 13 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi ISPA di atas rata-rata nasional, yaitu diatas 25,5%. Provinsi itu adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, Papua Barat dan Papua (Depkes RI, 2013).

Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan orang tua tentang ISPA, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Wahyuti, 2011). Penelitian ini, menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja puskesmas Gatak Sukoharjo. Kejadian ISPA pada bayi dapat disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang sehingga masih kurang baik dalam pencegahan terjadinya ISPA.

Tahun 2013 hasil survey rekam medik di puskesmas Polokarto Desa Kayuapak menduduki peringkat ke 5 tentang penyakit ISPA dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Hasil survey di puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo ISPA menempati urutan pertama (DKK). Kejadian ISPA di Desa Kayuapak Sukoharjo pada bayi usia 0-6 bulan antara bulan Oktober sampai Desember 2013 sebanyak 68 balita dari 168 balita. Tingginya angka kejadian ISPA di desa Kayuapak dikaitkan dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwa Kurangnya pengetahuan ibu dapat dipengaruhi faktor pemahaman tentang ISPA,

kurangnya informasi yang diterima tentang ISPA seperti belum pernah menerima penyuluhan tentang ISPA. Menurut penelitian Indirayani (2012), menyimpulkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah menjadikan rendahnya tindakan pencegahan terhadap agar tidak terkena ISPA.

Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan Bidan Desa Kayuapak, ISPA merupakan penyakit yang paling sering diderita anak atau balita. Hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat, ataupun melakukan tindakan pertolongan pertama pada anak yang menderita ISPA. Berdasarkan wawancara pada delapan ibu yang memiliki balita

ISPA (batuk, pilek dan demam) pada tanggal 20 Desember 2013 di Kayuapak, didapatkan tiga orang ibu diantaranya menyatakan hanya meminumkan obat dari puskesmas dan ketiga ibu tersebut membiarkan saja bila balitanya tidak mau makan dengan anggapan bahwa balita yang sakit biasanya tidak nafsu makan. Dua orang ibu yang lain merawat balitanya yang sakit dengan memberikan obat dari warung karena selain mudah didapat, anak dapat sembuh dengan obat tersebut sehingga tidak perlu berobat ke puskesmas. Dua ibu yang lain mengatakan memberikan obat dari dokter dan bila anak tidak nafsu makan, maka ibu memberikan susu lebih banyak sebagai pengganti makanan serta memberikan madu agar anak cepat sembuh. Satu orang ibu yang mengatakan bahwa balitanya dirawat di rumah tanpa diberikan obat, tetapi disertai dengan pemberian makanan yang cukup dan bila anak dimandikan tidak dibasahi bagian kepalanya.

Dari uraian di atas, maka penelitian tertarik untuk meneliti judul Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama ISPA pada Balita di Lingkungan X Kel.Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama ISPA Pada Balita di

Desa Kayuapak Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo??"

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada balita di Lingkungan X Kel.Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui Karakteristik Responden tentang, umur, pekerjaan dan pendidikan.
 - b. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama ISPA Pada Balita.

Manfaat Penelitian

1. Bagi responden
Menambah wawasan pengetahuan bagi para orang tua tentang ISPA, serta tindakan pertolongan pertama pada anak ISPA secara baik dan benar.
2. Bagi penulis
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang ISPA pada balita dan tindakan pertolongan pertama saat anak mengalami ISPA.
3. Bagi Instansi kesehatan
Hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam mengolah dan mengumpulkan data tentang pengetahuan responden, sehingga petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA pada masyarakat setempat.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif, sistematis dan akurat yang terjadi di dalam masyarakat. Peneliti ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan, membuat kesimpulan dan laporan. Metode ini diharapkan seorang

peneliti berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data (Setiadi, 2007).

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi
Penelitian dilaksanakan di Lingkungan X Kel.Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung
2. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016 bertempat di Posyandu Balita Mawar terdiri dari 4 posyandu yang ada. Pada Hari Sabtu, 15 Maret 2016 Jam 10.00 WIB.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di bulan April – Maret 2016 di Lingkungan X Kel.Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembungsebanyak 168 orang.

Sampel

- a. Besar sampel
Pengambilan sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
d = Tingkat kesalahan (0,1) responden

- b. Teknik sampling
Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah (Arikunto, 2007). Pengambilan dengan *proportional random sampling* sederhana .

Tabel 1. Jumlah Sampel dari Tiap-tiap Posyandu di Desa Kayuapak Nama

Posyandu	Populasi	Sampel
Posyandu Mawar I	39	15
Posyandu Mawar II	43	16
Posyandu Mawar III	51	19
Posyandu Mawar IV	35	13
Jumlah	168	63

c. Kriteria sampel penelitian

Menurut Notoadmodjo (2010), membagi dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria Eksklusi adalah anggita berikut ini pengelompokanya:

- 1) Kriteria inklusi
Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi:
 - a) Semua Ibu yang mempunyai Balita usia 1 – 5 tahun.
 - b) Bersedia menjadi Responden.
 - c) Ibu yang mampu membaca dan menulis.
- 2) Kriteria eksklusi
Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan

subyek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab, kriteria eksklusi pada penelitian ini meliputi:

- 1) Ibu yang tidak mempunyai anak usia 1 – 5 tahun.
- 2) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

Variabel Penelitian

Variabel Bebas adalah variabel lain, variabel bebas biasanya diamati dan diukur untuk diketahui hubunganya atau pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2011). Variabel dalam penelitian menggunakan variabel bebas yaitu pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada balita.

Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Operasional	Alat ukur	Kategori	Hasil ukur	Skala
Pengetahuan Pertolongan Pertama pada ISPA	Tingkat pemahaman yang dimiliki ibu-ibu mengenai pertolongan pertama ISPA pada Balita yang berupa pengertian, klasifikasi, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, dan perawatan	Kuesioner dalam bentuk pilihan ganda	Benar = 1 Salah = 0	Tinggi 76-100% sedang 56-75% rendah <56%	Ordinal

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang diamati adalah gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang pertolongan pertama pada balita yang usia 1 – 5 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan yang sudah tertentu dengan baik dimana responden tinggal memberikan jawaban atau memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2010). Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan yang diberikan kepada

semua orang tua yang mempunyai anak usia 1 – 5 tahun yang pernah dan belum mengalami ISPA dan bersedia menjadi responden dengan permintaan peneliti dan lembar kesediaan menjadi responden. Pembuatan kuesioner ini dengan mengacu pada parameter yang sudah dibuat oleh peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan (Hidayat, 2011).

1. Alat Pengumpulan Data
 - a. Kuesioner identitas subyek penelitian berisi karakteristik responden.

Pertanyaan yang berisi identitas responden yang meliputi: inisial, umur, jenis pekerjaan dan pendidikan.

- b. Kuesioner pengetahuan orang tua dalam pertolongan pertama ada ISPA. kuesioner yang berjumlah 25 pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan teori. Pertanyaan disediakan 2 alternatif jawaban yang berupa pertanyaan benar dengan nilai 1, salah dengan nilai 0 dan dibuat dengan sifat *favourable* dan *unfavourable*

Tabel 3. Kisi Pertanyaan Pengetahuan

Kisi-kisi	Item pertanyaan	
<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
Pengertian	1,2	3
Penyebab	4, 5	6
Tanda	7, 8,	9, 16
Gejala	10	11
Pencegahan	12, 14, 15, 18, 19 20	13, 17
Total	14	6

- c. Kuesioner tindakan pertolongan pertama ibu pada ISPA balita. Kuesioner pertolongan pertama pada ISPA balita dibuat dalam bentuk *favourbel* sebanyak 14 pertanyaan dengan nilai ya diberi skor 1 dan tidak diberi skor 0 dan bentuk *unfavourbel* sebanyak 6 pertanyaan dengan nilai tidak diberi skor 1 dan tidak diberi skor 0.

2. Alat Pengolah Data

Alat Pengolah data dalam penelitian ini adalah komputer dengan memakai progam *SPSS Versi 17.0*, *Microsoft Excel*, dan *Microsoft Words*.

Proses pengolahan data pada penelitian ini melalui Tahapan – tahapan sebagai berikut:

- a. Penyusunan
Data yang sudah terkumpul selanjutnya disusun untuk memudahkan pengolahan data.
- b. *Entry data*
Data hasil dari jawaban responden kemudian di masukkan ke dalam komputer untuk disusun sesuai dengan

jenis dan juga ciri data tersebut yang disini disebut *entry data* (memasukkan data)

- c. *Editing*
Setelah di masukkan datanya kemudian di edit kembali yang disini dilakukan mencocokkan ulang dari data mentah yang didapatkan dari responden dengan yang sudah di *entry* ke komputer agar tidak terjadi kesalahan.
- d. *Coding*
Data kemudian diolah melalui komputer dengan pertongan ISPA pada usia 1 – 5 dengan jalan menghitung jumlah point yang benar di bagi dengan jumlah pertanyaan kali seratus persen. Selanjutnya diberikan kode apabila prosentase mencapai 76 – 100% kategori tinggi kode 1, sedangkan apabila prosentase 56 – 75 % kode dan apabila prosentase hanya mencapai < 56 % maka disebut kategori rendah atau kode 3.
- e. *Tabulating*
Setelah dilakukan pengkodean maka mulai disusun secara runtut dengan tabel yang berfungsi untuk mengelompokkan data yang telah dikoding antara yang baik, cukup dan kurang.
- f. Analisa data
Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisis data secara deskriptif terhadap semua variabel yang diteliti adalah semua orang tua balita yang pernah menderita ISPA.

Tahap Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di Lingkungan X Kel.Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembungdengan prosedur sebagai berikut:

1. Penelitian mengurus pembuatan perizinan untuk penelitian dari akademi.
2. Peneliti mengurus perizinan pada lokasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Kayuapak

3. Peneliti melakukan penelitian di mulai tanggal 29 Maret- 29 April 2016. Peneliti melakukan penelitian di posyandu balita Mawar I, Mawar II, Mawar III, dan Mawar IV.
4. Peneliti yang telah mendapatkan data balita dari kader posyandu kemudian mencatat nama-nama balita dalam kertas kecil dan digulung. Tujuan ini untuk mencari responden penelitian. Caranya adalah nama yang telah ditulis dalam gulungan kertas kecil dan dimasukkan dalam botol. Botol kemudian dikocok. Gulungan kertas yang muncul diambil dan dijadikan responden penelitian. Jika nama balita tidak mengikuti kegiatan posyandu pada saat acara diadakan, peneliti mendatangi rumah kerumah orang tua balita. Kegiatan ini dilakukan untuk tiap-tiap posyandu.
5. Peneliti yang dibantu oleh kader posyandu memberikan penyuluhan kepada ibu balita mengenai penyakit ISPA, melakukan imunisasi campak. Nama-nama balita yang dijadikan data penelitian dan hadir dalam kegiatan posyandu, maka peneliti memberikan lembar persetujuan kepada orang tua balita. Tanda persetujuan orang tua dibuktikan dengan tanda tangan dalam lembar persetujuan menjadi responden.
6. Peneliti memberikan kuesioner tentang tindakan pertolongan pertama ibu saat anak mengalami ISPA. Jawaban yang terkumpul kemudian dijadikan data penelitian. Data tersebut meliputi data usia, pendidikan ibu, pekerjaan dan jawaban pengetahuan ibu.
7. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam tabel penelitian baik dalam program Excel maupun program SPSS. Data kemudian diinterpretasikan dan dibuat pembahasan dalam bab IV dan bab V.

HASIL

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	2	3.2
2	20-35 tahun	52	82.5
3	>35 tahun	9	14.3
Total		63	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4 diketahui dari 63 responden, terdapat 52 responden (82,5%) berusia kurang dari 20-35 tahun, 9 responden (14,3%) berusia >35 tahun, dan 2 responden (3,2%) berusia diatas <20 tahun. Data tersebut mencerminkan responden mayoritas berusia antara 20-35 tahun.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Akademik / universitas	5	7.9
2	SMA	42	66.7
3	SMP	16	25.4
Total		63	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 diketahui 42 responden (66,7%) berpendidikan SMA, 16 responden (25,4%) berpendidikan SMP, dan 5 responden (7,9%) berpendidikan Akademik/Universitas. Data tersebut menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu rumah	34	54.0

	tangga		
2	Pedagang	9	14.3
3	PNS	1	1.6
4	Swasta	19	30.2
Total		63	100.0

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Tabel 6 memperlihatkan data dari 63 responden, diketahui 34 responden (54%) sebagai ibu rumah tangga, 19 responden (30,2%) sebagai swasta, 9 responden (14,3%) sebagai pedagang dan 1 responden (1,6%) sebagai PNS. Data ini menunjukkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga.

Distribusi Usia Balita Frekuensi Berdasarkan Usia Balita

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Balita

No	Usia balita	Frekuensi	Persentase (%)
1	12-24 bulan	10	15.9
2	25-36 bulan	30	47.6
3	37-48 bulan	16	25.4
4	49-60 bulan	7	11.1

Distribusi pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada Balita

Tabel 9. Nilai sentral tendensi pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada Balita

Rata-rata	SD	Median	Modus	Minimal	Maksimal
14.03	2.43	14	14	7	18

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai rata-rata pengetahuan responden adalah 14.03 ± 2.43 . Nilai tengah atau median adalah 14. Modus atau nilai yang sering muncul adalah 14. Nilai terendah 7 dan nilai tertinggi adalah 18. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh responden, kemudian dibuat kategori tingkat pengetahuan berdasarkan definisi operasional, yaitu pengetahuan tinggi dengan nilai 16-20, pengetahuan sedang nilai 12-15 dan pengetahuan rendah dengan nilai dibawah 0-11.

Total	63	100.0
-------	----	-------

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 diketahui 30 balita (47,6%) berusia antara 25-36 bulan, 16 balita berusia 37-48 bulan (47,6%), 10 balita berusia antara 12 -24 bulan (15,9%) dan 7 balita berusia antara 49-60 bulan (11,1%). Data ini menunjukkan sebagian besar anak responden berusia 25-36 bulan

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis kelamin balita

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	29	46.0
2	Perempuan	34	54.0
Total		63	100.0

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 8 diketahui 34 balita berjenis kelamin perempuan (54%) dan 29 balita berjenis kelamin laki-laki (46%). Data ini menunjukkan sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan.

Tabel 10. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama ISPA pada Balita

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	10	15.9
2	Sedang	34	54.0
3	Tinggi	19	30.1
Total		63	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 10 diketahui sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebanyak 34 orang (54%), tingkat pengetahuan rendah sebanyak

10 orang (15,9%) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (30,1%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Usia Responden

Hasil penelitian ini diketahui usia responden sebagian besar antara 20-35 tahun (82,5%). Menurut Supartini (2004), rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan dan perawatan. Apabila terlalu muda atau tua, maka mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Hal ini sesuai dengan Mubarak (2009) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang adalah usia. Usia sangat mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menambah pengalaman, kematangan, dan pengetahuan. Pertambahan usia seseorang maka kematangan berpikirnya meningkat, sehingga kemampuannya menyerap informasi dan pengetahuan semakin meningkat pula termasuk dalam pengetahuan responden dalam melakukan tindakan pertama pada saat balita mengalami ISPA

Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden diketahui paling banyak lulusan SMA sebanyak 42 orang (66,7%). Banyaknya responden lulusan SMA dapat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua responden untuk membiayai pendidikan sampai tingkat SMA, sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi kemampuan ekonomi orang tua sangat terbatas. Undang-undang Nomor 33 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tingkat pendidikan wajib belajar adalah 9 tahun yang meliputi pendidikan SD selama 6 tahun dan pendidikan SMP selama 3 tahun.

Menurut Edelman and Midle (1994) dalam buku Perry dan Potter (2005) menyatakan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan semakin baik

pengetahuan yang dimilikinya. Responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah ISPA pada balita, termasuk bagaimana tindakan yang harus dilakukan seorang ibu pada saat balita mengalami ISPA melalui media pendidikan kesehatan seperti saat mengikuti kegiatan posyandu, membaca buku kesehatan ataupun petugas kesehatan dari puskesmas saat pemeriksaan kesehatan baik ibu maupun balita.

Karakteristik Status Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (54%). Ibu rumah tangga dimasukkan dalam klasifikasi tidak bekerja. Sementara bekerja dikaitkan dalam masalah ekonomi. Simamora (2004) menyatakan bahwa ekonomi adalah kegiatan menghasilkan uang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam pembiayaan perawatan balita saat mengalami ISPA seperti membeli obat. Namun meskipun responden sebagai ibu rumah tangga disisi lain, bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya tentang penyakit ISPA. Responden yang lebih banyak di rumah tetap dapat menambah pengetahuan melalui berbagai media, seperti dari televisi, membaca koran tentang masalah kesehatan, ataupun mengunjungi ke petugas kesehatan untuk memperoleh informasi tentang penyakit ISPA.

Julia (2004) menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Berbagai informasi yang diterima responden menjadikan pengetahuan ibu banyak dalam kategori sedang. Hasil penelitian Dewi (2010) menyimpulkan variabel pekerjaan menunjukkan bahwa status pekerjaan mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perawatan ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Karang Malang, Sragen. Menurut Depkes RI (2008) status pekerjaan terdiri dari: berusaha atau bekerja sendiri adalah mereka yang berusaha/bekerja atas risiko sendiri dan tidak mempekerjakan pekerja keluarga maupun

buruh. Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan buruh tidak tetap. Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan seseorang dengan tidak mendapat gaji baik berupa uang maupun barang. Contohnya Ibu rumah tangga.

Pengetahuan Responden tentang Pertolongan Pertama ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 34 responden (54%) yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan ISPA pada balita. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor social ekonomi. Sebagai contoh, responden mengetahui bahwa penyakit ISPA dapat terjadi karena faktor kondisi rumah yaitu lantai yang belum diplester atau dikeramik, namun secara social ekonomi belum mampu memperbaiki kondisi rumah untuk dikeramik, maka kemampuan untuk bertindak mencegah terjadinya ispa pada balita menjadi kurang efektif. Hasil penelitian Heriyanto (2005) yang meneliti masalah studi tentang perawatan yang dilakukan oleh Ibu Balita penderita ISPA Non pnemonia di Rumah tangga yang berkunjung ke puskesmas trucuk II Kabupaten Klaten tahun 2005. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perawatan penderita ISPA non pnemonia, semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik perawatan penderita ISPA non pnemonia.

Pengetahuan responden yang masuk dalam kategori cukup ini dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti dari petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan saat dilakukan kegiatan posyandu balita. Informasi mengenai bagaimana tindakan orang tua saat di rumah untuk mengatasi ISPA. Tindakan seperti mengatasi panas (demam). Bagi responden yang mempunyai balita demam diatasi dengan memberikan parasetamol atau dengan kompres. Pemberian obat parasetamol diberikan 4 kali tiap 6 jam untuk waktu 2 hari. Cara pemberiannya, tablet dibagi sesuai

dengan dosisnya, kemudian digerus dan diminumkan. Memberikan kompres, dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air matang. Tindakan seperti mengatasi batuk dapat dilakukan dengan memberikan ramuan tradisional yaitu jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok teh dicampur dengan kecap atau madu $\frac{1}{2}$ sendok teh, diberikan tiga kali sehari (Santosa, 2010). Selain memberikan kompres dan obat, tindakan responden dilakukan dengan memberikan makanan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih-lebih jika muntah. Pemberian minum juga sangat dianjurkan dan juga buah. Ini akan membantu mengencerkan dahak, kekurangan cairan akan menambah parah sakit yang diderita (Shaleh, 2008).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden sebagian besar masuk kategori sedang. Pada kuesioner yang diberikan peneliti Tingkat kesalahan responden sebagian besar pada pertanyaan nomer 14 yaitu “ Sering memberikan Es pada anak tidak menjadikan anak sakit pilek”. Tingkat pengetahuan responden pada kategori cukup dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, dan kemampuan daya ingat responden dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Wawan (2010) menyatakan pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang ia terima. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan responden, diharapkan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuanpun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan responden, akan mempersempit wawasan sehingga akan menurunkan pengetahuan.

Hasil penelitian Kusno (2007), menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah dan kurang penyuluhan oleh petugas kesehatan akan cenderung tidak tahu cara memberikan perawatan yang baik dan

meminumkan obat yang tepat dan benar pada anaknya yang menderita ISPA. Hal tersebut didukung oleh pendapat Pintauli (2004) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya. Sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diterima.

Menurut Mishra (2005) perilaku ibu dalam pencegahan ISPA dapat dilakukan seperti menjaga anak tetap dalam keadaan bersih, ibu melakukan kebersihan rumah seperti menyapu lantai, membersihkan debu-debu di dalam rumah, rutin mengganti sprei kasur dan sarung bantal secara teratur, membuka jendela dan ventilasi udara agar sirkulasi udara tetap lancar serta melarang anggota keluarga yang merokok. Tindakan responden dalam mencegah terjadinya ISPA secara baik berdampak kesehatan balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak (54%), pengetahuan rendah sebanyak (15,9%) dan pengetahuan tinggi sebanyak (30,1%).
2. Tingkat Pendidikan ibu sebagian besar lulusan SMA sebanyak (66,7%), berpendidikan Akademik (7,9%) dan berpendidikan SMP (25,4%).
3. Tingkat pekerjaan ibu sebagian besar IRT sebanyak (54,0%). pedagang (14,3%), sebagai PNS (1,6%) dan bekerja di sektor swasta (30,2%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi responden
Diharapkan ibu untuk tetap bersedia meningkatkan pengetahuan tentang

ISPA dan tindakan yang lebih baik dengan cara aktif mengikuti kegiatan posyandu anak, membaca buku kesehatan khususnya tentang ISPA sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam hal pentingnya kesehatan bagi anak agar anak tidak sampai terkena penyakit ISPA

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan
Instansi pelayanan kesehatan, diharapkan semua petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto Sukoharjo dapat terus memberikan penyuluhan dan informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terutama ibu-ibu tentang perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.
3. Bagi Peneliti Lain
Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut pada penelitian sejenis, seperti membahas tentang cara memberikan obat, kondisi lantai rumah, ventilasi jendela yang dapat mempengaruhi perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderita, N.I. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Didesa Pucangan Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura I*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2003). *Pedoman Penyakit Tuberkulosis dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ditjen PPM & PLP Depkes RI.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* melalui <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4602>. diakses 2016 jam 13.00 wib.

- Depkes RI. (2008). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*. Profinsi Jawa Tengah: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia Desember 2008.
- Dewi, S. (2010). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Perawatan Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Malang Sragen*. Karya tulis Ilmiah. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta
- DKK Sukoharjo. *Buku Sanitasi Lingkungan melalui*
<http://www.documentsukoharjo.co.id>
diakses Januari 2016 Diakses pada Januari jam 14.00 wib.
- Heriyanto. (2001). *Studi tentang Perawatana yang Dilakukan oleh Ibu Balita Penderita ISPA Non Pneumonia di Rumah Tangga yang Berkunjung ke Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten Tahun 2001*. Retrived Maret 2, 2010
- Hidayat. (2007) *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iddayat, T. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2009*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriani D. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Shaleh, A. (2008). *Panduan Lengkap Mendeteksi, Memahami, dan Mengatasi Masalah-Masalah Kesehatan Anak Secara Medis dan Psikologis*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Simamora. H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sugiono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfa beta.
- Supartini. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sutomo & Anggraini. (2010). *Pertolongan Pertama Saat Anak Sakit*. Jakarta: Demedia.
- Syafrudin. (2009). *Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Wahidudin. (2012). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Disesa Bontongan Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.
- Wahyuti. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawan, A. dan Dewi, M. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2007). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung menjadi Epidemic dan Pandemic di Fasilitasi Pelayanan Kesehatan*. Diakses <http://www.who.incsr/resources/publication/> diakses pada Januari 2016.